

Dawud no. 3237, al-Tirmidzi no. 738, dan Ibnu Majah no. 1651. Dishahihkan al-Albani dalam Shahih al-Tirmidzi)

Sesungguhnya larangan ini bagi orang yang baru memulai puasa pada pertengahan kedua dari Sya'ban, sementara dia tidak memiliki kebiasaan berpuasa. Tapi siapa yang telah berpuasa pada pertengahan pertama, lalu berlanjut puasa pada pertengahan kedua. atau dia punya kebiasaan puasa rutin, maka tidak apa-apa melaksanakan puasa pada pertengahan kedua, seperti orang yang biasa berpuasa tiga hari setiap bulan atau puasa hari Senin dan Kamis. Dari sini sangat jelas atas pertanyaan di atas, boleh berpuasa Avvamul Bidh atau puasa tiga hari perbulan di bulan Sya'ban, walaupun bertepatan dengan tanggal 15 Sya'ban atau pertengahan kedua dari bulan Sva'ban.

Kelima, Mungkin juga yang dilarang adalah menghususkan puasa di Nishfu (Pertengahan) Sya'bannya, Jika demikian maka hal itu benar. Karena berdasarkan penelitian para ulama, tidak didapatkan hadits shahih dan contoh yang jelas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau menghususkan hari tanggal 15 di bulan Sya'ban untuk berpuasa. Sementara dalil yang sering dijadikan sebagai landasan dari puasa ini adalah hadits dari Ali bin Abi Thalib radlivallahu 'anhu secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Apabila tiba malam nishfu Sya'ban maka berdirilah shalat pada malam harinya dan berpuasalah pada siang harinya," (HR. Ibnu

Majah dalam Sunannya no. 1388, dan ini adalah hadits Maudlu'. Svaikh Al-Albani mengatakan dalam Dhaif Sunan Ibni Majah. "Lemah sekali atau maudlu-palsu-" no. 1388, sedangkan dalam al-Dhaifah no. 2132, beliau menyatakan dengan tegas bahwa sanadnya maudhu'.)

Namun jika seseorang memiliki kebiasaan berpuasa pada Avvamul Bidh (di antaranya pada tanggal 15-nya), maka hendaknya dia melakukan amal shalih tersebut sebagaimana pada bulan-bulan yang lainnya. Ia tidak boleh menghususkannya dan tidak boleh mengadakan perbedaan dengan bulan-bulan lainnya, baik dari sisi niat atau pelaksanaannya. Karena menghususkan waktu tertentu untuk ibadah itu harus dengan dalil shahih. Jika tidak ada dalil shahih, maka hal itu menjadi bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan.

Maka siapa yang memiliki kebiasaan puasa pada Avvamul Bidh (tanggal 13, 14, 15 setian bulan Hiiriyah), silahkan dia melaksanakannya di bulan Sya'ban sebagaimana ia berpuasa pada bulan-bulan lainnya, tidak menghususkan hari itu. Terlebih, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan puasa dan memperbanyak puasa pada bulan ini, tetapi beliau tidak melakukan penghususan pada tangal 15-nya. Dan puasa pada hari itu seperti berpuasa pada hari-hari lainnya.

Wallahu Ta'ala A'lam \*\*\*\*

Sumber: http://www.voa-islam.com/read/konsultasi-agama-2012/07/04/15576/apa-benar-tidak-diperbolehkan-puasa-tanggal-15-syaban/#sthash.hSgfCW0W.dobs

Penasihat Redaksi: Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi: Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp: 6006990, 6055151 e-mail: habiburr@indonesianaerospace.com Distribusi: 200.-/eks minimal pemesanan 50 eks



## Buletin Jum'at Masjid Raiya Habibuzzahman



RGANTARA

Edisi 230 Tahun IX

## Apa Benar Tidak diperbolehkan shaum Tanggal 15 Sya'ban ?

Oleh : Badrul Tamam

lhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala limpahan nikmatnikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada baginda Rasulillah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Pertama, Allah Ta'ala mengharamkan berkata tentang agama Allah tanpa ilmu, Bahkan Allah menyejajarkannya dengan dosa syirik dan kumpulan dosa-dosa besar. Allah Ta'ala berfirman.

"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"." (OS. Al-A'raf: 33)

Dan di antara contoh berkata tentang Allah tanpa ilmu adalah seperti yang tercantum dalam pertanyaan, membid'ahkan puasa tiga hari pada bulan Sya'ban karena bertenatan dengan nisfu Sya'ban.

Kedua, disunnahkan berpuasa tiga hari setiap bulan. Paling utama dikerjakan pada Avvamul Bidh, vaitu tanggal 13, 14, dan 15 dari

bulan Hiiriyah, Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata:

"Kekasihku (Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam) mewasiatkan kepadaku tiga perkara yang tidak aku tinggalkan sampai aku meninggal: puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan shalat witir sebelum tidur." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dari Abdullah bin 'Amru bin Al-'Ash, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya:

"Dan sesungguhnya cukuplah bagimu berpuasa tiga hari dari setiap bulan. Sesungguhnya amal kebajikan itu ganjarannya sepuluh kali lipat, seolah ia seperti berpuasa sepanjang tahun." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Nasai)

Diriwayatkan dari Abi Dzarr Radhiyallahu 'Anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku:

"Wahai Abu Dzarr, iika engkau ingin berpuasa tiga hari dari salah satu bulan, maka berpuasalah pada hari ketiga belas, empat belas. dan lima belas." (HR. At Tirmidzi dan al-Nasai. Hadits ini dihassankan oleh al-Tirmidzi dan disetujui oleh Al-Albani dalam al-Irwa' no. 947)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah pernah ditanya: "Di dalam hadits



disebutkan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam mewasiatkan Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu agar berpuasa tiga hari setiap bulan, lalu kapan dilaksanakan puasa tiga hari ini? Apakah harus dilaksanakan secara herturut-turut?

Beliau menjawab: puasa tiga hari ini boleh dikerjakan secara berturut-turut atau terpisah. Boleh dikeriakan pada awal bulan, di pertengahan bulan, atau pada akhirnya, Urusan ini cukup luas, dan segala puji bagi Allah, yang Rasulullah tidak (hanya) menetapkan (hari tertentu). 'Aisvah Radhivallahu 'Anha pernah ditanya: Apakah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berpuasa tiga hari pada setiap bulannya? Beliau menjawab, "Ya", Lalu ditanyakan lagi, "Hari-hari apa saja yang biasanya beliau melaksanakan shaum?" Aisyah pun menjawab: "Beljau shallallahu 'alajhi wasallam tidak terlalu memperhatikan hari keberapa dari setiap bulannya beliau melaksanakan shaum." (HR. Muslim no. 1160) Namun (pelaksanaannya pada) tanggal 13, 14, dan 15 adalah lebih utama, karena hari-hari tersebut adalah avvam al-Bidh (hari-hari putih)." (Majmu' Fatawa Syaikh Ibn Utsaimin: no. 376)

Ketiga, Memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban termasuk sunnah. Karena Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam biasa memperbanyak puasa pada bulan ini. Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha,

PANITIA GEMA RAMADHAN

beliau mengatakan,

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam biasa berpuasa, sampai kami katakan bahwa beliau tidak berbuka. Beliau pun berbuka sampai kami katakan bahwa beliau tidak berpuasa. Aku tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berpuasa secara sempurna sebulan penuh selain pada bulan Ramadhan, Aku pun tidak pernah melihat beliau berpuasa yang lebih banyak daripada berpuasa di bulan Sya'ban." (HR. Bukhari no. 1969 dan Muslim no. 1156)

Dari Abu Salamah, Aisyah Radhiyallahu 'Anha menyampaikan kepadanya: "

"Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak biasa berpuasa pada satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya'ban, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam biasa berpuasa pada bulan Sya'ban seluruhnya, Adalah Beliau bersabda: "Kerjakan amal yang kamu mampu melakukannya, karena sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian merasa bosan"." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keempat, Mungkin vang dimaksud oleh orang yang melarang tersebut adalah karena dia mengetahui kalau Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam melarang berpuasa pada pertengahan Sya'ban.

"Apabila sudah pertengahan Sya'ban, maka janganlah kalian berpuasa." (HR. Abu





ke Rekening BRI No. 1301-01-000665-50-0 a.n. "di Habib Menghapal"

Konfirmasi SMS ke : 0813,2278,9902

Menerima Penitipan Infag untuk kegiatan Ramadhan 1437 H Hubungi Perpustakaan Habiburrahman Ibu Nining Telp. (022) 605 5152 Atau Transfer ke Rekening BRI No. 1301-01-000498-505

PT DIRGANTARA INDONESIA

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN

a.n. "Habib Sekretariat". Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

## BERITA Dunia

## Berkat Orang Jawa, Islam Berkembang di Kaledonia Baru

iapa yang tak pernah mendengar Suriname? Tapi, bagaimana dengan Kaledonia Baru?

Nama vang disebut terakhir boleh iadi masih asing bagi sebagian orang Indonesia. Padahal, seperti halnya Suriname, Kaledonia Baru juga cukup banyak dihuni oleh orangorang berdarah Jawa. Tak aneh pula bila populasi Muslim di kepulauan elok yang berada di Samudra Pasifik bagian I

selatan ini cukup berkembang.

Meski demikian, bukan orang Jawa yang pertama kali membawa Islam ke Kaledonia Baru, melainkan orang Arab. Hal ini terjadi sekitar 100 tahun lalu pada masa penjajahan Prancis.

Hingga saat inipun. Kaledonia Baru masih dimiliki Prancis, Dalam bahasa Prancis, Kaledonia Baru disebut Nouvelle-Caledonie. Ada pula yang menamainya Kanaki yang diambil dari nama penduduk asli kepulauan itu.

Lantas, bagaimana orang Jawa bisa tiba di sini?

Dulu, mereka tiba di Kaledonia Baru untuk menjadi kuli kontrak atau mencari kehidupan vang lebih baik di negeri asing. Ketika kontrak keria habis, kebanyakan di antara mereka pulang ke Jawa, terutama pada rentang 1930 dan 1935 setelah teriadi malaise ekonomi pada 1929. Kondisi yang sama kembali terulang antara 1948 dan 1955 dengan jumlah yang lebih besar.

Nyatanya, tak semua orang Jawa itu pulang ke kampung halaman. Sebagian memilih tetap tinggal di Kaledonia Baru dan kemudian beranak pinak. "Para pekerja Indonesia dan keturunannya saat ini telah diterima dengan baik oleh masyarakat setempat dan juga telah memberikan sum-bangsihnya terhadap pembangunan Kaledonia Baru," kata Konsul Jenderal Republik Indonesia untuk Kaledonia Baru Ade Sukendar.

> Mereka membangun komunitas Jawa dengan meniadi warga negara Kaledonia Baru.

> Kini, jumlah orang Jawa ditaksir 7.000 orang dengan 2.000 orang di antaranya tetap berstatus warga negara Indonesia (WNI). Sementara, jumlah penduduk Kaledonia Baru

> kini mencapai sekitar 240

ribu jiwa. Sebanyak 25 ribu di antaranya atau lima persen dari populasi adalah Muslim. Mayoritas penduduk, yakni 75 persen, masih memeluk agama Katolik Roma, sementara penganut Protestan 15 persen dan animisme lima persen.

Selain dari Jawa, umat Islam di Kaledonia Baru juga berasal dari negara-negara Mus lim. seperti Aliazair, Somalia, negara-negara Arab, dan Maroko. Muslim asal Aljazair dahulunya adalah tahanan politik yang dikirim ke Kaledonia Baru pada 1872, Umat Islam kebanyakan tinggal di bagian utara Kaledonia Baru.\*\*\*\*

REPUBLIKA.CO.ID